Perpecahan Umat

Disusun
Abu Ubaidah Al Atsari

Seorang kawan di Jakarta pernah bercerita bahwa suatu kali dia pernah menyampaikan hadits perpecahan umat. Usai menyampaikan, seorang takmir masjid menegurnya seraya berkata: "Mas, hadits yang saudara sampaikan tadi gak shahih". Ketika ditanya: "Ulama siapa yang bilang begitu?". Pak takmir berfikir agak lama lalu berucap: "Syaikh Yusuf al-Qaradhawi dalam *Fiqih Ikhtilaf*!!!".

Keadaan diperparah lagi ketika ada keterangan Dr. M. Quraish Shihab dalam bukunya *Membumikan Al-Qur'an* hal. 363 bahwa dalam suatu riwayat (versi) yang telah dinilai shahih oleh al-Hakim, Nabi ﷺ bersabda: *"Umatku akan berkelompok menjadi tujuh puluh sekian kelompok, semuanya di surga kecuali satu"*.

Tentu saja keterangan itu kian menambah kebingungan kawan kita tadi, karena baginya hadits tersebut sudah tidak dipermasalahkan. Namun ternyata tiba-tiba ada yang memvonis sebagai hadits bermasalah. Belum lagi riwayat lain tadi yang sekilas menjadi hadits yang kontroversial.

Karenanya, untuk menghilangkan keraguan dan kebingungan tadi, maka kami akan mengetengahkan pembahasan hadits fakta lapangan tersebut secara *riwayah* dan *dirayah* walau secara ringkas, mengingat keterbatasan halaman.

TEKS DAN TAKHRIJ HADITS[1]

1. Hadits Abu Hurairah

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: افْتَرَقَتِ الْيَهُوْدُ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِيْنَ أَوِ اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً وَتَفَرَّقَتِ النَّصَارَى عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً وَتَفْتَرِقُ أُمَّتِيْ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Kaum Yahudi berpecah menjadi tujuh puluh satu atau tujuh puluh dua golongan, dan kaum Nashara berpecah menjadi tujuh puluh satu golongan, sedangkan umatku berpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan".

HASAN. Diriwayatkan Abu Dawud: 4596, Tirmidzi: 2640, Ibnu Majah: 2391, Ibnu Hibban: 1834 -Al-Mawarid, Al-Ajurri dalam *As-Syari'ah* hal. 25, Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* 1/6, 128, Ahmad 2/322, Abu Ya'la dalam *Musnadnya* 2/280, Ibnu Abi Ashim dalam *As-Sunnah*: 16, 67 dan Al-Baihaqi dalam *Sunan Kubra* 10/208. Seluruhnya dari jalan Muhammad bin Amr dari Abu Salamah dari Abu Hurairah secara marfu'.

Imam Tirmidzi berkata: "Hadits hasan shahih".

Al-Hakim berkata 1/128: "Shahih menurut syarat Muslim". Dan disetujui Adz-Dzahabi.

Beliau juga berkata 1/6: "Muslim berhujjah dengan Muhammad bin 'Amr". Imam Adz-Dzahabi membantahnya: "Muslim tidak berhujjah dengannya sendirian tetapi dikuatkan dengan lainnya".

[1]. Diramu dari *Silsilah As-Shahihah* oleh Syaikh al-Albani dan risalah *Nashul Ummah fi Fahmi Ahadits Iftiraq Ummah* oleh Syaikh Salim al-Hilali.

Syaikh Al-Albani mengatakan: "Muhammad bin Amr ada sedikit pembicaraan. Oleh karena itu imam Muslim meriwayatkan haditsnya sebagai *mutaba'ah* tetapi haditsnya hasan". Sebagaimana ditandaskan Imam Nawawi, Adz-Dzahabi, Ibnu Hajar dll. (Silsilah Ahadits As-Shahihah 1/403).

2. Hadits Muawiyah bin Abu Sufyan

عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ أَبِيْ سُفْيَانَ رضي الله عنه أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ : أَلاَ إِنَّ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ افْتَرَقُوْا ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِيْنَ مِلَّةً وَإِنَّ هَـٰذِهِ الْمِلَّةَ سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثَلاَثٍ وَسَبْعِيْنَ ثِنْتَانِ وَسَبْعُوْنَ فِيْ النَّارِ وَوَاحِدَةٌ فِيْ الْجَنَّةِ

Dari Muawiyah bin Abu Sufyan ﵁ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Ketahuilah bahwa ahli kitab sebelum kalian berpecah belah menjadi tujuh puluh dua kelompok, dan sesungguhnya umat ini akan berpecah menjadi tujuh puluh tiga kelompok, tujuh puluh dua di neraka dan satu di surga".

HASAN. Diriwayatkan Abu Dawud: 4597, Darimi 2/249, Ahmad 4/102, Al-Hakim 1/128, Al-Ajurri dalam *As-Syari'ah*: 18, Al-Lalikai dalam *Syarh Ushul I'tiqad Ahli Sunnah*: 50, Ibnu Nasr dalam *As-Sunnah* hal. 14,15 dan Ibnu Abi Ashim dalam *As-Sunnah*: 2, 65, 69 dari jalan Shafwan bin Amr berkata: Menceritakanku Azhar bin Abdullah Al-Harrazi dari Abu Amir Abdullah bin Al-Hazani dari Muawaiyah bin Abi Sufyan.

Al-Hakim berkata: "Sanad-sanad ini dapat dijadikan hujjah untuk menshahihkan hadits ini". Dan disetujui Adz-Dzahabi.

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *Takhrij Al-Kasyaf* hal. 63: "Sanadnya hasan". Dan disetujui oleh Syaikh Al-Albani dalam *As-Shahihah* 1/405. Semuanya -selain Darimi dan Al-Ajurri- menambahkan:

وَإِنَّهُ سَيَخْرُجُ مِنْ أُمَّتِيْ أَقْوَامٌ تَتَجَارَى بِهِمْ تِلْكَ الأَهْوَاءُ كَمَا يَتَجَارَى الْكَلْبُ بِصَاحِبِهِ لاَ يَبْقَى مِنْهُ عِرْقٌ وَلاَ مِفْصَلٌ إِلاَّ دَخَلَهُ

Dan sesungguhnya akan keluar dari kalangan umatku suatu kaum yang hawa nafsu menjangkiti mereka sebagaimana penyakit rabies menjangkiti korbannya sehingga tak satu tulang dan persendianpun kecuali manjalarnya.

3. Hadits Anas bin Malik

Riwayat ini mempunyai beberapa jalan yang banyak sekali. Menurut penelitian Syaikh Al-Albani ada tujuh sebagai berikut:

1. Qotadah

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah: 3993 dan Ibnu Abi Ashim dalam *As-Sunnah*: 64. Seluruh perawinya terpercaya kecuali **Hisyam bin Ammar**, ada kelemahan pada dirinya.

2. Al-'Umairy

Diriwayatkan Ahmad 3/120. Syaikh Al-Albani mengatakan: "Saya tidak mengetahui Al-'Umairy ini. Mungkin namanya perubahan dari An-Numairy yaitu Ziyad bin Abdullah, dia meriwayatkan dari Anas dan gurunya Shodaqoh bin Yasar. Tetapi An-Numairy ini orangnya lemah. Dan para perawi lainnya terpercaya".

3. Ibnu Lahi'ah

Diriwayatkan Ahmad 3/145. Sanadnya hasan dalam syawahid (penguat).

4. Sulaiman bin Tharif

Diriwayatkan Al-Ajurri dalam *As-Syari'ah*: 17 dan Ibnu Bathah dalam *Al-Ibanah* 2/118.

Syaikh Al-Albani berkata: "Saya belum menjumpai biografi Ibnu Sulaiman ini. Mungkin namanya perubahan dari Tharif bin Sulaiman sebagaimana dikatakan oleh rekan-rekan saya sebab Tharif juga meriwayatkan dari Anas.
Wallahu A'lam".

5. Abdul Aziz bin Shuhaib

Diriwayatkan Al-Ajurri dalam *As-Syari'ah*: 17 dari jalan Ahmad bin Abi Auf Al-Harawi. Menceritakan kami **Suwaid**. Menceritakan kami Mubarak bin Suhaim dari Abdul Aziz bin Shuhaib. Suwaid adalah seorang rawi yang lemah.

6. Zaid bin Aslam

Diriwayatkan Al-Ajurri dalam *As-Syari'ah*: 16, 17, Abu Nuaim dalam *Al-Hilyah* 3/227 dan Ibnu Mardawih sebagaimana dalam Tafsir Ibnu Katsir 2/76-77 dari jalan **Abu Ma'syar** dari Ya'qub bin Zaid bin Thalhah dari Zaid bin Aslam.

Abu Ma'syar namanya Najih bin Abdur Rahman As-Sindi, dia seorang rawi yang lemah.

7. Yahya bin Said Al-Anshari.

Diriwayatkan At-Thabrani dalam *Al-Mu'jam As-Shaghir* 1/256, Bahsyal dalam *Tarikh Wasith* hal. 196 dan Al-Uqaili dalam *Ad-Dhuafa'* 2/62 dengan lafadz:

مَا كَانَ عَلَى مَا أَنَا عَلَيْهِ الْيَوْمَ وَأَصْحَابِيْ

Orang yang berpegang teguh dengan sunnahku dan para sahabatku.

Tetapi dalam sanadnya terdapat **Abdullah bin Sufyan Al-Wasithi**. Al-'Uqaili mengatakan: "Haditsnya tidak ada mutaba'ahnya". Dan disetujui Adz-Dzahabi dalam *Mizanul I'tidal* 2/430. Imam Al-Haitsami menyebutkannya dalam *Majma' Zawaid* 1/189 kemudian berkata: "Ibnu Hibban memasukkannya (Abdullah bin Sufyan) dalam At-Tsiqat". Karenanya hadits ini memiliki penguat lainnya lagi dalam riwayat Tirmidzi: 2641 dan Al-Hakim 1/128.

Hadits ini dishahihkan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dalam *Mukhtasar Shawaiqul Mursalah* 2/410 dan As-Syatibi dalam *Al-I'tisham* 2/252. Dan dihasankan oleh Al-Hafizh Al-'Iraqi dalam *Takhrij Ihya'* 3/199 dan Syaikh Al-Albani dalam *Shahih Jami'us Shaghir* 5/80. (Lihat Nushul Ummah hal. 26).

4. Hadits Auf bin Malik Al-Asja'iy

عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ الأَشْجَعِيِّ ؓ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: افْتَرَقَتِ الْيَهُوْدُ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً فَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ وَسَبْعُوْنَ فِي النَّارِ وَافْتَرَقَتِ النَّصَارَى عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً فَإِحْدَى وَسَبْعِيْنَ فِي النَّارِ وَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَتَفْتَرِقَنَّ أُمَّتِي عَلَى ثَلاَثٍ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً وَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ وَثِنْتَانِ وَسَبْعُوْنَ فِي النَّارِ. قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ مَنْ هُمْ؟ قَالَ: الْجَمَاعَةُ

Dari Auf bin Malik al-Asyja'i ؓ berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Umat Yahudi berpecah menjadi tujuh puluh satu kelompok, yang satu di surga dan yang tujuh puluh di neraka. Umat Nashara berpecah menjadi tujuh puluh dua kelompok, tujuh puluh satu di neraka dan satu di surga. Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, umatku juga akan berpecah menjadi tujuh puluh tiga kelompok, satu di surga dan tujuh puluh dua di neraka. Ditanyakan: Wahai Rasulullah, siapakah mereka? Beliau menjawab: Al-Jama'ah.

HASAN. Diriwayatkan Abu Dawud (3992), Ibnu Abi Ashim dalam *As-Sunnah* (63), Al-Lalikai dalam *Syarh Ushul I'tiqad* (150) dari jalan Amr bin Utsman bin Dinar Al-Himshy: Menceritakan kami Abbad bin Yusuf: Menceritakan kami Shafwan bin Amr dari Rasyid bin Sa'ad darinya.

Syaikh Salim Al-Hilali berkata: "Sanadnya hasan. Seluruh perawinya terpercaya selain Abbad bin Yusuf, walau ada sedikit pembicaraan padanya tetapi dia ditsiqahkan. Jadi haditsnya hasan". (Nushul Ummah hal. 19).

5. Hadits Abu Umamah Al-Bahili

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ ؓ قَالَ...قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: اخْتَلَفَتِ الْيَهُوْدُ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِيْنَ سَبْعُوْنَ فِي النَّارِ وَفِرْقَةٌ فِي الْجَنَّةِ و اخْتَلَفَتِ النَّصَارَى عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً وَاحِدَةٌ وَسَبْعُوْنَ فِي النَّارِ وَفِرْقَةٌ فِي الْجَنَّةِ فَقَالَ: تَخْتَلِفُ هَذِهِ الأُمَّةُ عَلَى ثَلاَثٍ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً اثْنَتَانِ وَسَبْعُوْنَ فِي النَّارِ وَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ. قَالَ انْعَتْهُمْ لَنَا؟ قَالَ ﷺ: السَّوَادُ الأَعْظَمُ

Dari Abu Umamah al-Bahili ؓ berkata: ... Rasulullah ﷺ bersabda: "Kaum Yahudi berpecah menjadi tujuh puluh satu golongan, tujuh puluh di neraka dan satu di surga. Kaum Nashara berpecah menjadi tujuh puluh dua golongan, tujuh puluh satu di neraka dan satu di surga. Umat ini juga akan pecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, tujuh puluh dua di neraka dan satu di surga. (Abu Umamah) berkata: Sifatkanlah mereka pada kami? Nabi ﷺ bersabda: "As-Sawad al-A'dham (golongan yang banyak)".

HASAN. Diriwayatkan Al-Lalikai dalam *Syarh Ushul I'tiqad*: 151, 152, Ibnu Abi Ashim dalam *As-Sunnah*: 68, Al-Baihaqi 8/188, At-Thabrani dalam *Al-Mu'jamul Kabir*: 8035 dan Ibnu Nashr dalam *As-Sunnah* hal. 16-17 dari beberapa jalur dari Abu Ghalib dari Abu Umamah.

Syaikh Salim berkata: "Sanad hadits ini hasan -Insya Alloh- Abu Ghalib namanya Hazawwar". (Nushul Ummah hal. 21)

6. Hadits Sa'ad bin Abu Waqqas

عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي الْوَقَّاصِ ؓ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: افْتَرَقَتْ بَنُوْ إِسْرَائِيْلَ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِيْنَ مِلَّةً وَلَنْ تَذْهَبَ اللَّيَالِيْ حَتَّى تَفْتَرِقَ أُمَّتِيْ عَلَى مِثْلِهَا فَكُلُّ فِرْقَةٍ مِنْهَا فِي النَّارِ إِلاَّ وَاحِدَةً وَهِيَ الْجَمَاعَةُ

Dari Sa'ad bin Abu Waqqash ؓ berkata: Rasulullah ﷺ besabda: "Bani Israil berpecah menjadi tujuh puluh satu kelompok. Dan tidak akan hilang malam hari sehingga umatku akan berpecah sepertinya, semuanya di neraka kecuali satu yaitu al-Jama'ah".

DHA'IF. Diriwayatkan Al-Ajurri dalam *As-Syari'ah* (17, 18), Al-Bazzar (3284) dan Ibnu Nashr dalam *As-Sunnah* (17) dari jalan Ahmad bin Abdullah bin Yunus: Menceritakan kami Abu Bakar bin 'Iyasy dari **Musa bin Ubaidah** dari Aisyah binti Sa'ad dari ayahnya.

Al-Haitsami berkata dalam *Majma' Zawaid* (7/259): "Dalam sanadnya terdapat Musa bin Ubaidah Ar-Rabadhi".

Syaikh Salim Al-Hilali berkata: "Dan perkaranya seperti apa yang beliau katakan". (Nushul Ummah hal. 22).

7. Hadits Abdullah bin Amr bin Ash

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ ؓ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: لَيَأْتِيَنَّ عَلَى أُمَّتِيْ مَا أَتَى عَلَى بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ مِثْلاً بِمِثْلٍ حَذْوَ النَّعْلِ بِالنَّعْلِ حَتَّى لَوْ أَنَّ فِيْهِمْ مَنْ نَكَحَ أُمَّهُ عَلاَنِيَةً كَانَ فِيْ أُمَّتِيْ مَنْ يَفْعَلُ مِثْلَهُ. إِنَّ بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ افْتَرَقُوْا عَلَى مُوْسَى إِحْدَى وَسَبْعِيْنَ مِلَّةً وَتَفْتَرِقُ أُمَّتِيْ عَلَي ثَلاَثٍ وَسَبْعِيْنَ كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلاَّ وَاحِدَةً. فَقِيْلَ لَهُ: مَاالْوَاحِدَةُ؟ قَالَ: مَا أَنَا عَلَيْهِ الْيَوْمَ وَأَصْحَابِيْ.

Dari Abdullah bin Amr bin Ash ﷺ berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Umatku akan meniru persis kelakuan bani Israil sejengkal demi sejengkal, sampai-sampai kalau ada dikalangan mereka yang berzina dengan ibunya terang-terangan, maka akan ada dari kalangan umatku yang menirunya. Sesungguhnya bani Israil berpecah di zaman Musa menjadi tujuh puluh satu kelompok dan dan umatku akan berpecah menjadi tujuh puluh tiga, semuanya di neraka kecuali satu kelompok. Ditanyakan pada beliau: Siapakah satu kelompok tersebut? Dia menjawab: Siapa yang berpegang teguh dengan sunnahku dan pemahaman sahabatku.

HASAN LI GHAIRIHI. Diriwayatkan Tirmidzi 5/26, Al-Hakim 1/128-129, Ibnu Wadhah dalam *Al-Bida' wa Nahyu 'Anha* hal. 85, Al-Ajurri dalam *As-Syari'ah* hal. 15-16 dan *Al-Arbain* hal. 53-54, Al-'Uqaili dalam *Ad-Dhuafa'* 2/262, Ibnu Nashr Al-Marwazi dalam *As-Sunnah* hal. 18, Ibnu Jauzi dalam *Talbis Iblis* hal. 17, Al-Lalikai dalam *Syarh ushul I'tiqad*: 147 dan Abdul Qahir Al-Baghdadi dalam *Al-Firaq* hal. 5-6. Seluruhnya dari jalan **Abdur Rahman bin Ziyad** dari Abdullah bin Yazid dari Abdullah bin Amr bin Ash.

Syaikh Salim berkata: "Sanad ini lemah karena padanya terdapat Abdur Rahman bin Ziyad Al-Ifriqy, ada kelemahan dari segi hafalannya. Tetapi hadits ini memiliki syawahid (penguat) yang dapat mengangkatnya kepada derajat hasan -Insya Alloh-". (Nushul Ummah hal. 24)

B. KOMENTAR ULAMA AHLI HADITS

Para penulis kontemporer banyak beranggapan bahwa para ulama berselisih pendapat tentang keabsahan hadits ini. Sekedar contoh, baru-baru ini terbit sebuah buku berjudul *Ikhwanul Muslimun Anugerah Alloh Yang Terzalimi* goresan tangan Farid Nu'man. Pada halaman: 24-25, dia berkometar tentang hadits ini: "Hadits itu diriwayatkan Imam Ahmad dan Imam Abu Dawud. Imam Hakim menshahihkannya menurut syarat Imam Muslim dan disepakati Imam Adz-Dzahabi. Syaikh al-Albani menshahihkan hadits itu, sedangkan Imam Bukhari dan Imam Muslim tidak mengeluarkan hadits itu dalam kitab Shahihain mereka padahal masalahnya penting. Hal itu menunjukkan Imam Syaikhan (Bukhari Muslim) meragukan keshahihan hadits-hadits itu. Bahkan, Imam Ibnu Wazir menganggapnya batil, tidak benar dan merupakan rekayasa orang-orang mulhid (atheis). Ibnu Hazm menilainya sebagai hadits palsu. Adapun Imam Ibnu Taimiyyah menshahihkan hadits itu dan Ibnu Hajar menghasankannya". (Lihat dalam Fiqhul Ikhtilaf hlm. 50-56 dan Seleksi Hadits-Hadits Shahih Tentang Targhib dan Targhib hlm. 120 keduanya karya Yusuf al Qaradhawi)".

Perkataan di atas, sekalipun memang *ngalor ngidul* (ke sana ke mari) tapi sasarannya nampak jelas sekali yaitu mementahkan hadits topik bahasan. Padahal anda tahu sendiri bahwa hadits ini adalah shahih sebagaimana penjelasan dalam takhrij di atas dan diperkuat oleh mayoritas ulama ahli hadits dahulu maupun sekarang yang menshahihkan hadits ini. Berikut kami nukilkan komentar para ulama tersebut:

1. Imam Tirmidzi berkata mengomentari hadits Abu Hurairah: "Hasan Shahih".
2. Al-Hakim berkata dalam *Al-Mustadrak* (1/128) mengomentari hadits Muawiyah: "Sanad-sanad ini dapat dijadikan hujjah untuk menshahihkan hadits ini". Dan disetujui oleh Imam Adz-Dzahabi.
3. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata dalam *Majmu' Fatawa* (3/345): "Hadits ini shahih, masyhur dalam kitab-kitab sunan dan musnad".
4. Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata dalam Tafsirnya (2/482): "Sebagaimana telah datang hadits yang diriwayatkan dalam musnad dan sunan dari beberapa jalur yang saling menguatkan bahwasanya Yahudi berpecah belah…".
5. As-Syatibi berkata dalam *Al-I'tisham* (2/186): "Telah shahih dari Abu Hurairah…".
6. Abdul Qahir Al-Bahgdadi dalam Al-Farqu Bainal Firaq hal. 7 setelah menyebutkan sanad sebagian riwayat hadits: "Hadits tentang perpecahan umat ini memiliki sanad yang banyak".
7. Al-Allamah Shalih Al-Maqbali berkata dalam *Al-Ilmu Syamikh fi Itsaril Haq 'ala Al-Aabai wal Masayikh* hal. 414: "Hadits tentang perpecahan umat menjadi tujuh puluh tiga golongan, riwayatnya banyak sekali, saling menguatkan antara satu dengan lainnya sehingga tidak ada keraguan akan kebenaran makna yang terkandung di dalamnya".
8. Syaikh Muhammad Nasiruddin Al-Albani dalam Silsilah Ahadits As-Shahihah (no. 204, 205).

Dan masih banyak lagi dari para ulama' salaf, Ahli Sunnah wal Jama'ah yang berhujjah dengan hadits perpecahan umat di kitab dan ceramah mereka. Semuanya menegaskan akan keabsahan hadits ini, berbeda halnya dengan kaum kontemporer yang tidak mendalami ilmu hadits sehingga seenaknya melemahkan hadits ini. Semoga Alloh merahmati penyair tatkala bersenandung:

أَعِنْ بِهِ وَلَا تَخُضْ بِالظَّنِّ

وَلَا تُقَلِّدْ غَيْرَ أَهْلِ الْفَنِّ

Bantulah (hadits itu) dan jangan bicara dengan prasangka
Jangan pula kau taklid kecuali pada ahli bidangnya.

C. KEDUDUKAN HADITS

Berkata Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab ﷺ: "Masalah ini merupakan masalah yang sangat urgen. Barangsiapa memahaminya maka dialah orang yang cerdas dan barangsiapa yang mengamalkannya maka dialah

selamat. Kita memohon kepada Alloh, Dzat yang Maha mulia dan pemberi karunia agar menganugerahkan pada kita untuk memahami dan mengamalkannya". (Lihat Mukhtashar Sirah Rasul dan Fatawa Lajnah Daimah 2/220-229).

D. FIKIH HADITS

Hadits ini mengandung beberapa faedah yang cukup bagus sekali, diantaranya:

1. Kebenaran sabda Nabi ﷺ karena apa yang beliau informasikan dalam hadits ini benar-benar terbukti dalam realita kita saat ini dan dapat kita saksikan dengan mata kepala sendiri, dimana kaum muslimin pada saat ini berpecah belah dan berpartai-partai menjadi begitu banyak sekali. Hendaknya hal ini menyembul keimanan kita kepada hadits-hadits Nabi ﷺ yang tidak berbicara sesuai hawa nafsunya tetapi berdasarkan wahyu ilahi.

2. Perpecahan dan perselisihan merupakan sunnatullah dalam kehidupan ini yang tidak bisa dielakkan sebagaimana firman Alloh:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ

Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat. (QS. Hud: 118).

Oleh karenanya, maka sangat naif sekali usaha mayoritas para dai sekarang untuk menutup-nutupi perselisihan dengan kedok "Indahnya kebersamaan" dan "Indahnya persatuan". Aduhai, mungkinkah terwujud sebuah persatuan yang dibangun atas sikap toleran terhadap kesalahan dan saling menutup mata dari penyimpangan yang terpampang di depan mata?!! Bukankah dengan menutupi-nutupi itu berarti kita telah mengkhianati saudara kita?! Bukankah dengan saling memberikan nasehat dan menjelaskan kesalahan, akan terbangun persaudaraan sejati sehingga tak lagi terjerumus dalam lubang kedua kalinya?! Lantas pantaskah kita setelah itu meneriakkan suara persatuan padahal isi hati menganga api perselisihan?! Persatuan macam apakah ini? Ataukah justru pangkal dan sumber perpecahan sebagaimana kata Alloh:

تَحْسَبُهُمْ جَمِيعًا وَقُلُوبُهُمْ شَتَّى ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْقِلُونَ

Kamu kira mereka itu bersatu, sedang hati mereka berpecah belah. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang tidak mengerti. (QS. Al-Hasyr: 14).

Jadi, toleransi dan mendiamkan kesalahan dengan alasan menjaga persatuan barisan adalah sesuatu yang amat berbahaya bagi pribadi dan masyarakat, terutama mengikuti langkah Yahudi Nashrani dan menyebabkan laknat Alloh:

لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِن بَنِي إِسْرَاءِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ذَلِكَ بِمَا عَصَوا وَّكَانُوا يَعْتَدُونَ

Telah dila'nat orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan 'Isa putera Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. (QS. Al-Maidah: 78).

Sekali lagi, mengetahui celah kelemahan dan memperbaikinya adalah perbaikan bangunan dan pondasi persatuan, sedangkan menutup-nutupi kesalahan dengan alasan agar tidak memecah belah barisan merupakan sumber kelemahan dan tipu daya syetan.

Namun, walau memang perpecahan tak dapat dielakkan, bukan berarti kita tidak berusaha untuk merajut persatuan, bahkan kita harus berusaha menuju persatuan yang kita idam-idamkan. Sering sekali Alloh memerintahkan dan memuji persatuan seperti dalam firmanNya:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُم بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Alloh, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan ni'mat Alloh kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Alloh mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena ni'mat Alloh, orang-orang yang bersaudara. (QS. Ali Imran: 103).

(Lihat kembali tulisan ustadz Abu Nuaim berjudul "Merajut Persatuan" dalam Majalah Al-Furqon edisi 5 Th. 11 hal. 10-15).

3. Maksud firqoh dalam hadits ini

Banyak kalangan aktivis dakwah, penulis dan pemikir beranggapan bahwa maksud kelompok dalam hadits ini adalah umat non muslim seperti Yahudi, Nashrani, Budha, Hindu dan sebagainya. Adapun kelompok-kelompok dalam Islam seperti Mu'tazilah, Jahmiyyah, Khawarij, Rafidhah, Shufiyyah, Murjiah dan sebagainya tidak termasuk dalam hadits ini. Jelas kiranya bagi anda bahwa anggapan tersebut bathil, sebab kalau memang maksud firqah (kelompok) dalam hadits tersebut adalah kelompok-kelompok non muslim, tentu Nabi ﷺ tidak akan mensifatinya bahwa mereka adalah umat Islam. (Lihat Iftiraqul Ummah hal. 24-27 oleh Imam Ash-Shan'ani dan Ajwibah Al-Hafizh 'an Ahadits Al-Mashabih hal. 1778-1779).

Lucunya, mereka memperkuat pendapat tersebut dengan riwayat versi berikut:

تَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى بِضْعٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، كُلُّهَا فِي الْجَنَّةِ وَوَاحِدَةٌ فِي النَّارِ. قَالُوا: وَمَنْ هُمْ؟ قَالَ: الزَّنَادِقَةُ أَهْلُ الْقَدَرِ

Umatku akan berpecah menjadi tujuh puluh kelompok lebih, semuanya di surga kecuali satu yaitu orang-orang zindiq pengingkar takdir.

MAUDHU'. Dikeluarkan oleh Ibnu Adi dalam *Al-Kamil* 3/934 al-Uqaili dalam *Adh-Dhu'afa* 4/201, Ibnu Jauzi dalam *Al-Maudhu'at* 1/267 dari jalan **Muadz bin Yasin az-Zayyat**: Menceritakan kami **al-Abrad bin al-Asyrasy** dari Yahya bin Said dari Anas secara marfu'.

Imam Adz-Dzahabi berkata dalam *Mizanul I'tidal* 1/454 -biografi Khalaf bin Yasin-: "Maudhu'. Dan sebagaimana anda lihat, hadits ini bertentangan".

Ibnul Jauzi mengatakan: "Para ulama menyatakan: Hadits ini dipalsukan oleh al-Abrad dan dicuri oleh Yasin az-Zayyat sehingga membalik sanadnya dan mencampurnya, dicuri pula oleh Utsman bin Affan (bukan khalifah, sahabat) padahal dia adalah matruk, demikian pula Hafsh dia adalah pendusta. Hadits yang masyhur dengan redaksi "*Satu di surga yaitu al-Jama'ah*".

Perkataan ini disetujui oleh as-Suyuthi dalam *Al-Aalai al-Mashnu'ah* 1/128, Ibnu Arraq dalam *Tanzih Syari'ah* 1/301, asy-Syaukani dalam *Al-Fawaid Al-Majmu'ah* hal. 502 dan lain sebagainya.

Di samping sanad hadits ini hancur *ludes* seperti di atas, matan (isi) haditsnya juga lebih hancur lagi. Hal itu ditinjau dari dua segi:

Pertama: Menyelisihi riwayat-riwayat yang shahih dan masyhur dengan lafazh: "*Semuanya di neraka kecuali satu*" sebagaimana ditegaskan oleh mayoritas ahli hadits.

Kedua: Menyelisihi ketegasan Al-Qur'an, dimana hadits palsu ini menjelaskan bahwa perpecahan berbagai kelompok tersebut menjurus ke surga yang merupakan rahmat Alloh, padahal kalau kita perhatikan ayat-ayat Al-Qur'an, niscaya kita akan mendapati bahwa rahmat Alloh berada dalam persatuan seperti dalam frman-Nya:

وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ إِلَّا مَنْ رَحِمَ رَبُّكَ

Mereka senantiasa berselisih pendapat. Kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. (QS. Hud: 118-119). (Nushul Ummah hal. 46-47).

4. Bilangan dalam hadits ini bukanlah pembatasan

Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan al-Fauzan -semoga Alloh menjaganya- pernah ditanya: Apakah bilangan dalam hadits perpecahan umat menunjukkan pembatasan? Beliau menjawab: "Bilangan ini tidak menunjukkan pembatasan, karena kelompok-kelompok itu banyak sekali. Kalau kalian membuka kitab-kitab tentang *firaq* (golongan-golongan), niscaya kalian akan mendapati jumlah mereka begitu banyak. Menurut saya -Wallahu A'lam- bahwa tujuh puluh tiga golongan tersebut adalah sumber dan induknya kemudian bercabang-cabang hingga menjadi banyak. Tidaklah kelompok-kelompok kontemporer yang menyimpang dari jalan Ahlu Sunnah wal Jama'ah kecuali anak cabang dari kelompok-kelompok sempalan tadi". (Lihat Lumhah 'an al-Firaq adh-Dholah hal. 51).

5. Tidak mengharuskan kafir

Berkata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ﷺ dalam *Al-Iman* hal. 206: "Barangsiapa yang mengatakan bahwa tujuh puluh dua kelompok seluruhnya kafir dan keluar dari agama, maka sungguh dia telah mneyelisihi Al-Qur'an, sunnah dan ijma seluruh sahabat, bahkan ijma' imam empat dan selainnya. Tak seorangpun dari mereka yang memvonis kafir seluruh tujuh puluh dua kelompok tadi, hanya saja mereka mengkafirkan sebagian saja karena sangat parahnya penyimpangannya sebagaimana dijelaskan secara panjang lebar dalam tempat lainnya".

Dari sini anda dapat mengetahui kekeliruan pemahaman Kelompok Islam Jama'ah (LDII) yang mengkafirkan kelompok-kelompok Islam di luar kelompok mereka dengan beralasan hadits ini!! Wallahul Musta'an.

6. Tidak melazimkan kekal di Neraka

Imam Asy-Syatibi berkata dalam *Al-I'tisham* 2/198: "Adapun riwayat hadits yang menyebutkan: "*Seluruhnya di neraka kecuali hanya satu*" hanyalah menunjukkan ancaman, tidak ada dalil yang menunjukkan kekal di dalamnya, lantaran ancaman neraka bisa berkaitan dengan orang bermaksiat dari kalangan kaum mukminin sebagaimana bisa juga berkaitan dengan orang kafir, sekalipun nanti berbeda kekal dan tidaknya".

7. Jalan kebenaran itu hanya satu sedangkan jalan kebathilan banyak jumlahnya.Oleh karena itu, Nabi ﷺ menyebut "Al-Jama'ah" dengan mufrad (tunggal), bukan "Al-Jama'aat" dengan bentuk jamak (plural). Lebih jelas lagi, perhatikan hadits berikut:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ ﷺ قَالَ: خَطَّ لَنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ خَطًّا ثُمَّ قَالَ: هَذَا سَبِيْلُ اللهِ. ثُمَّ خَطَّ خُطُوْطًا عَنْ يَمِيْنِهِ وَعَنْ شِمَالِهِ، ثُمَّ قَالَ: هَذِهِ سُبُلٌ مُتَفَرِّقَةٌ، عَلَى كُلِّ سَبِيْلٍ مِنْهَا شَيْطَانٌ يَدْعُو إِلَيْهِ ثُمَّ قَرَأَ: وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَالِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ berkata: Rasulullah ﷺ pernah menggaris satu gurus lalu bersabda: "Ini adalah jalan Alloh yang lurus". Kemudian beliau menggaris beberapa garis yang cukup banyak di sebelah kanan dan sebelah kiri seraya bersabda: "Ini adalah jalan-jalan yang terpecah belah, pada setiap jalan ada syetan yang mengajak ke jalan tersebut". Kemudian Nabi ﷺ membaca: (Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu

mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalanNya. Yang demikian itu diperintahkan Alloh agar kamu bertakwa). (QS. Al-An'am: 153).

Dalam ayat yang mulia ini Alloh menyebutkan jalan-jalan kesesatan yang harus dijauhi (syirik, bid'ah dan maksiat) dengan dhamir jama' (plural) untuk menjelaskan banyaknya jalan kesesatan, tetapi Alloh menyebutkan jalan petunjuk dengan bentuk mufrad (tunggal). (Iftiraqul Ummah hal. 29 oleh Imam ash-Shan'ani cet. Dar ash-Shuma'i).

8. Makna Al-Firqatun Najiyah

Tanda tanya besar yang selalu gatal di kepala dan mengganjal di benak kita: Siapakah golongan selamat itu dan bagaimana karakteristik mereka?! Bukankah setiap kelompok juga mengklaim dirinya golongan selamat?!! Imam ash-Shan'ani menjelaskan dalam risalahnya *Iftiraqul Ummah* hal. 34-36: "Golongan selamat adalah *al-Ghuraba'* (orang-orang asing) yang disinyalir oleh Nabi ﷺ dalam haditsnya:

بَدَأَ الإِسْلَامُ غَرِيْبًا وَسَيَعُوْدُ كَمَا بَدَأَ غَرِيْبًا فَطُوْبَى لِلْغُرَبَاءِ

Islam ini pada awalnya datang dalam keadaan asing dan akan kembali menjadi asing lagi sebagaimana awalnya. Maka Akan senantiasa berbahagialah orang-orang yang asing. (HR. Muslim: 232).

Dan merekalah yang dimaksud oleh hadits Nabi ﷺ:

لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِيْ ظَاهِرِيْنَ عَلَى الْحَقِّ لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللهِ

Akan senantiasa ada segolongan dari umatku yag tegar di atas al-haq, tidak membahaykan mereka celaan manusia sampai hari kiamat tiba. (Mutawatir. Demikian ditegaskan Ibnu Taimiyyah, as-Suyuthi, al-Albani dll).

Saya berkata: Kalau kita cermati hadits pembahasan, niscaya kita akan dapat menarik kesimpulan bahwa Nabi ﷺ telah menjelaskan golongan selamat tersebut yaitu (مَا أَنَا عَلَيْهِ الْيَوْمَ وَأَصْحَابِي), (السَّوَادُ الأَعْظَمُ), (الْجَمَاعَةُ). Sekalipun berbeda redaksinya tetapi maksudnya satu dan sama sebagaimana ditandaskan oleh Imam al-Ajurri dalam kitabnya *Asy-Syari'ah* 1/125. Sahabat Abdullah bin Mas'ud ؓ pernah berkata:

الْجَمَاعَةُ مَا وَافَقَ الْحَقَّ وَإِنْ كُنْتَ وَحْدَكَ

Al-Jama'ah adalah sesuai dengan kebenaran sekalipun engkau sendirian. (Riwayat Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimsaq* dan dishahihkan al-Albani dalam *Al-Misykah* 1/61).

Ishaq bin Rahawaih ؒ juga berkata: "Bila anda bertanya kepada orang-orang jahil tentang maksud "As-Sawad al-Azham" niscaya mereka akan menjawab: "Mayoritas manusia" padahal al-Jama'ah adalah seorang berilmu yang berpegang teguh dengan sunnah Nabi ﷺ. Barangsiapa mengikuti beliau dan para salaf yang mengikutinya, maka dialah al-Jama'ah". (Hilyatul Auliya' 9/239 oleh Abu Nuaim).

Kesimpulannya, golongan selamat adalah golongan yang berpegang teguh dengan Al-Qur'an, hadits **dengan pemahaman salaf dari kalangan sahabat, tabi'in dan tabi' tabi'in**. Merekalah ahli hadits, Al-firqah Najiyah, Ath-Thaifah al-Manshurah, al-Ghuraba, ahli Sunnah wal Jama'ah, as-Salafiyyun. (Lihat pula Al-Fishal 2/271 oleh Ibnu Hazm, Majmu Fatawa Ibnu Taimiyyah 3/375, Al-I'tisham 2/267 oleh asy-Syatibi dan Limadza Ikhtartu Al-Manhaj As-Salafi hal. 43-46 oleh Syaikh Salim al-Hilali).

9. Sabda Nabi ﷺ (مَا أَنَا عَلَيْهِ الْيَوْمَ وَأَصْحَابِي) menunjukkan dua masalah yang sangat penting:

Pertama: Kalimat tersebut merupakan kata pamungkas dalam membedakan beragam pengakuan kelompok modern, dimana mereka semua mengaku berpegang kepada Al-Qur'an dan sunnah tetapi cara memahaminya yang keliru dan menyimpang dari pemahaman para sahabat. Alangkah tepatnya keadaan mereka dengan ucapan penyair:

كُلٌّ يَدَّعِي وَصْلًا بِلَيْلَى

وَلَيْلَى لَا تُقِرُّ لَهُمْ بِذَاكَ

Setiap orang mengaku punya hubungan dengan Laila
Padahal Laila sendiri tak mengakuinya.

Kedua: Kalimat tersebut diucapkan oleh Nabi ﷺ ketika menjelaskan fitnah perpecahan. Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa di saat terjadinya fitnah dan perselisihan -seperti pada zaman sekarang- maka kewajiban kita adalah berpegang dengan sunnah Nabi ﷺ dan pemahaman para sahabat, karena itu adalah obat penyelamat dan penenangnya. Cermatilah hadits berikut baik-baik:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ ؓ : أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ صَعِدَ أُحُدًا وَأَبُوْ بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ فَرَجَفَ بِهِمْ فَقَالَ: اثْبُتْ أُحُدُ فَإِنَّمَا عَلَيْكَ نَبِيٌّ وَصِدِّيْقٌ وَشَهِيْدَانِ

Dari Anas bin Malik ؓ bercerita: Suatu saat Nabi ﷺ bersama Abu Bakar, Umar dan Utsman pernah naik di atas gunung uhud, lalu tiba-tiba gunung uhud bergoncang. Maka Nabi ﷺ bersabda: "Tenanglah wahai uhud, karena di atasmu ada seorang Nabi, shiddiq dan dua orang syahid". (HR. Bukhari: 3675)

Perhatikanlah wahai saudaraku! Bila gunung yang keras saja dapat tenang menerima manhaj salaf, lantas kenapa hati manusia tidak mau menerima manhaj salaf?! Ataukah hati mereka lebih keras dari gunung?!! Laa Haula Walaa Quwwata Illa Billahi.